

Sikap Penerimaan Diri Wanita Infertil di Desa Pandangan Kulon, Kragan, Kabupaten Rembang

(Self-Acceptive Attitude of Infertile Women in Pandangan Kulon Village, Kragan, Rembang District)

Faizul Muna^{1*}, Muhamad Fiqhussunnah Al Khoiron², Yulita Putri³, Abid Nurhuda⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3,4}

njnisa9@gmail.com^{1*}, mfiqhussunnah@gmail.com², Yulitaputrilpg@gmail.com³,

abidnurhuda123@gmail.com⁴



Article History

Diterima pada 26 Oktober 2023

Revisi 1 pada 1 November 2023

Revisi 2 pada 3 November 2023

Revisi 3 pada 5 November 2023

Diterima pada 6 November 2023

Abstract

Purpose: The adolescent The purpose of this study is to describe the attitude of self-acceptance of infertile women in the village of Pandangan Kulon, Kragan, Rembang Regency.

Research methodology: The method used is qualitative with a field study approach, and then data collection uses observation, interviews, and documentation. Then an interactive analysis was carried out using source and method triangulation techniques. Finally, conclusions are drawn.

Results: The results of the study show that the self-acceptance attitude of infertile women goes through several stages, namely denial, anger, depression, bargaining, and acceptance. This is of course a long journey where understanding, sacrifice, and support are needed from various parties such as the husband, extended family, and the community so that new hope emerges because of the strength and willingness to accept the decrees and destiny that Allah SWT has decided for each human being on earth.

Conclusions: The attitude of self-acceptance of infertile women goes through several stages, namely denial, anger, depression, bargaining, and acceptance.

Limitations: The limitation of this study is that it only limited to two infertile female subjects, it is hoped that further research can obtain more subjects to study.

Contribution: This research contributes for everyone, especially women who experience infertility, so it can be a support and reading in life as well as indirect motivation to strengthen them in accepting their predetermined destiny.

Keywords: *Attitude, Infertile Women, Rembang, Self-Acceptance*

How to Cite: Muna, F., Al Khoiron, M, F., Putri, Y., Nurhuda, A. (2023). Sikap Penerimaan Diri Wanita Infertil di Desa Pandangan Kulon, Kragan, Kabupaten Rembang. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 51-64.

1. Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu sunnah dalam agama, menikah adalah cara yang sah dan suci untuk menyalurkan syahwat, saling mencintai, mengasihi, dan juga salah satu cara untuk menjaga kesucian diri (Lidia Silistiani Nepasiki, 2023). Selain bertujuan untuk membentuk keluarga dan mendapatkan kasih sayang antar suami istri, hampir setiap pasangan yang menikah menginginkan memiliki keturunan sebagai penerus keluarga, selain itu hadirnya keturunan merupakan kebahagiaan bagi pasangan yang mengharapkan momongan ditengah-tengah kehidupan rumah tangganya (Wisbawa, 2016). Realitanya tidak setiap pasangan dapat dengan mudah memiliki keturunan, hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor diantaranya yaitu gangguan kesehatan yang dimiliki salah satu atau kedua dari pasangan, ataupun adanya gangguan kesuburan yang sering disebut dengan istilah *infertilitas*. Menjadi pasangan yang dalam pernikahannya belum dihadirkan keturunan bukanlah hal yang mudah, karena sebagian besar

orang menganggap memiliki keturunan dipandang sebagai keharusan dalam kehidupan rumah tangga, selalu ada saja mekanisme pandangan orang lain yang mengevaluasi dan membentuk perilaku yang tidak menyenangkan terhadap pasangan yang belum memiliki keturunan (Rahayu, 2022). Yang akibatnya dapat menimbulkan traumatis bagi pasangan yang belum memiliki keturunan karena merasa krisis terhadap identitas sosial dan moral akibat penilaian dari lingkungan bahwa tidak memiliki keturunan adalah ketidaksempurnaan.

Ketidaksuburan atau tidak hanya dialami oleh perempuan, melainkan juga dapat dialami oleh laki-laki. Namun meskipun yang mengalami gangguan kesuburan atau infertilitas adalah laki-laki, sebagian besar perempuan tetap akan merasa belum menjadi wanita sepenuhnya karena belum mampu hamil, menyusui dan menjadi seorang ibu. Bagi perempuan yang mengalami gangguan kesuburan atau infertilitas akan menjadi permasalahan yang lebih besar dalam diri perempuan, diantaranya merasa cemas akan dirinya yang memiliki kekurangan, cemas apabila keluarga dan suami tidak menerima dirinya sepenuhnya yang kemudian akan meninggalkan dengan alasan mencari penerus keluarga, merasa menyalahi kodrat karena tidak mampu menjadi ibu. Infertilitas tidak hanya diketahui dan dialami oleh pasangan yang sudah menikah, infertilitas yang telah diketahui oleh perempuan yang belum menikah juga tidak kalah menjadi permasalahan yang muncul dalam diri perempuan dan memicu distress atau kecemasan yaitu perihal pasangan yang mau menerimanya, kekhawatiran pada hari tua, perasaan tertekan yang kemudian dapat menghancurkan esensinya sebagai perempuan.

Gangguan psikologis (Ridho, 2023) akan sangat mungkin terjadi pada wanita yang mengalami infertilitas karena dipicu oleh timbulnya perasaan sedih, kecewa, cemas, rendah diri, kesal, kesepian dan perasaan bersalah karena tidak mampu menghadirkan keturunan. Kondisi rumah tangga yang salah satu dari pasangan mengalami gangguan kesuburan atau infertilitas juga dapat menyebabkan ketidakharmonisan yang kemudian memicu timbulnya konflik-konflik berkepanjangan dalam rumah tangga, yaitu terjadinya perceraian, poligami, dan permasalahan ekonomi mengingat biaya pengobatan untuk permasalahan kesuburan atau infertilitas tergolong pada tingkat pengobatan yang tidak murah (Utami et al., 2019). Wanita yang memiliki ketidakmampuan untuk memiliki keturunan dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar oleh kondisi lingkungan sosial budaya yang kemudian menyudutkan peran wanita infertil. Karena hampir setiap orang selalu menyalahkan dan menganggap kehadiran keturunan sepenuhnya adalah tanggung jawab seorang wanita (Mahfiana, 2015).

Stress adalah salah satu gangguan yang mungkin saja dapat dialami oleh seorang (Almaida & Purnomo, 2021) wanita infertile akibat dari kondisi dan kejadian yang menimpa dirinya, mulai dari krisis moral, perasaan yang berkecamuk dalam jiwanya ataupun krisis ekonomi yang bisa saja terjadi dalam rumah tangga untuk menjalani pengobatan dan terapi sebagai salah satu usaha yang dapat dilakukan pasangan untuk memperoleh keturunan. Pada saat tubuh mendapat ancaman lingkungan system saraf simpatik akan menjalankan fungsi fisiologis untuk mempersiapkan diri. Namun pada kenyataannya yang membuat keadaan diri semakin buruk adalah pemikiran dari diri sendiri. Keadaan stress yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan penurunan kondisi tubuh misalnya menurunkan fungsi kekebalan tubuh atau imun, dan juga mengganggu system pencernaan (King, 2017). Wanita yang mengalami gangguan kesuburan atau infertilitas memerlukan dukungan atau support dari orang-orang terdekat, agar mereka bisa menerima dirinya sendiri, dan tidak harus merasa malu akan keadaannya, berhenti membandingkan dirinya dengan orang lain, serta berhenti menyalahkan diri sendiri atas sesuatu yang berada diluar control mereka. Dan salah satu dimensi kesejahteraan psikologis adalah penerimaan diri agar kemungkinan permasalahan psikologis dapat dikelola dengan baik untuk menghindari permasalahan-permasalahan psikologis lainnya. Karena penerimaan diri sangat penting dan sangat berpengaruh bagi seseorang khususnya wanita dalam menjalani kehidupan terutama dalam dimensi kesehatan dan kesejahteraan (Hasan & Nurhuda, 2023).

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan, salah satu subjek pada 03 Maret 2023 di Desa Telaga Tanah Laut yang telah mengetahui mengalami infertile sebelum menikah ia memberikan keterangan tentang apa yang subjek rasakan, yaitu merasa kebingungan pada saat ada pria yang ingin mengajaknya memiliki hubungan yang lebih serius, subjek juga mengatakan sebelumnya sudah pernah mencoba untuk berterus terang kepada mantan calon suaminya namun setelah mengetahui keadaannya

pria tersebut kemudian memilih untuk mundur perlahan lalu meninggalkan subjek. Hal tersebut sudah dialami subjek sebanyak 3 kali yang membuat subjek kian cemas dan merasa ragu untuk menjalin hubungan karena takut hal yang sudah beberapa kali terjadi terus terulang kembali. Subjek juga memberikan keterangan perihal semakin sering subjek menjelaskan ke banyak orang membuat subjek semakin cemas karena takut banyak pihak yang akan mengetahui keadaannya yang membuat subjek akan memperoleh stigma-stigma negatif dari orang lain. Subjek juga merasa cemas akan keberlangsungan rumah tangga, dan cemas akan datangnya hari tua, yang kemudian membuat subjek merasa kurang percaya diri karena cemas apabila tidak ada laki-laki yang mau menerima kondisi perempuan seperti dirinya. Penerimaan diri adalah sikap positif ketika seseorang dapat menerima dirinya secara utuh. Mampu mengatasi keadaan emosional seperti perasaan bersalah, cemas, stress, depresi dan lain-lain (Gamayanti, 2016).

Mengingat patokan lingkungan budaya bahwa seorang perempuan harus mampu memiliki keturunan agar terhindar dari stigma negatif dari masyarakat bisa menjadi penghambat bagi wanita dalam mencapai penerimaan diri bagi dirinya sendiri. Berdasarkan fenomena di lapangan dimana dari hasil observasi menunjukkan bahwa ada stigma-stigma negatif yang muncul dari lingkungan tempat tinggal subjek terhadap seorang wanita infertile baik kepada wanita infertile yang belum menikah maupun yang sudah menikah karena dianggap tidak menjadi perempuan secara sempurna akibat tidak dapat melanjutkan keturunan terutama bagi pihak keluarga laki-laki. Belum lagi perkataan-perkataan orang lain di lingkungan tempat tinggal yang semakin membuat seorang wanita infertile merasa disudutkan oleh keadaan. Begitu pula dengan hasil wawancara awal terhadap salah satu subjek yang cenderung merasa kurang percaya diri, merasa takut dan cemas yang mana apabila kondisi ini terjadi secara berkepanjangan dikhawatirkan akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Dan kondisi tersebut dapat mempengaruhi kestabilan rahim dari Ibu hamil sehingga berimbas pada janin .

Kendati demikian tidak semua orang memiliki pandangan negatif terhadap wanita infertile, dan tidak semua orang memiliki pandangan bahwa kesempurnaan wanita hanya diukur dengan dapat memiliki keturunan, serta tidak semua orang menganggap kehadiran keturunan sepenuhnya adalah tanggung jawab seorang wanita, karena masih banyak orang memiliki pikiran terbuka dengan mencari jalan keluar untuk permasalahan yang dialami wanita infertile. Diperlukan dukungan social dan emosional dari individu lain untuk memberikan semangat dan meminimalkan timbulnya permasalahan psikologis yaitu dengan pemberian empati, perhatian serta pemberian perasaan aman dan nyaman (Sari, 2017). Begitu pula dengan seorang wanita infertile yang juga memerlukan dukungan dan rasa diterima serta dicintai baik dari keluarga maupun orang terdekatnya, terutama pada saat berada dititik terendah dalam menghadapi pendapat buruk tentang seorang wanita yang tidak bisa memiliki keturunan atau infertil untuk menghindari penolakan terhadap diri sendiri yang dapat mengancam proses penerimaan diri (Purnama, 2016).

Penerimaan diri adalah salah satu cara yang bisa mempengaruhi tercapainya tujuan positif dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu setiap individu sangat perlu untuk memahami dan menerima akan eksistensi dirinya sendiri, termasuk paham pada perasaannya dan gejala dalam jiwanya, hal ini sangat penting sebab individu itu sendiri yang menjadi pelaku utama atau pemain kehidupan yang dijalaninya. Rasa aman, tenang, damai, makmur dan sejahteranya hidup dimulai dari proses memahami dan menerima diri sendiri yang mana hal tersebut akan menjadi pembeda kualitas pada setiap individu (Azizah, 2019). Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh wanita infertilitas ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerimaan diri wanita infertile menerima diri sendiri yaitu pada 2 orang subjek wanita yang sudah menikah dan pada wanita yang sudah mengetahui keadaan infertilitasnya sebelum menikah dengan judul “Penerimaan Diri Pada Wanita Yang Tidak Bisa Memiliki Keturunan (Infertilitas)”.

2. Metodologi penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan, yakni melakukan penelitian langsung pada subjek untuk mengetahui penerimaan diri pada wanita yang tidak bisa memiliki keturunan atau infertilitas (Nurhuda & Azizah, 2022). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan

memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam prosesnya penelitian ini melibatkan berbagai upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, serta menafsirkan makna data (Powell, 2015). Penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi saat pengumpulan. Lalu setelah terkumpul dilakukan analisis dengan model interaktif yakni tekniknya miles and huberman baru dilakukan penarikan kesimpulan setelah melakukan triangulasi sumber dan metode (Putri, 2023). Maka dengan melakukan kerangka metode yang sistematis tersebut dapat memacu daya kritis, daya nilai dan daya intrepetasi yang maksimal dalam proses pembentukan kesimpulan (Ordu & Odukwu, 2023).

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandangan Kulon RT 09 RW 05 Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang mulai tanggal 03 Agustus 2023 – 15 Agustus 2023. Pemilihan lokasi penelitian di daerah tersebut berdasarkan adanya relevansi antara judul dengan kejadian yang dibahas dalam topik penelitian. Selain itu, lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga bisa mempermudah peneliti dalam melakukan observasi serta pencarian data. Proses wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data subjek yang dibutuhkan dalam penelitian dilaksanakan di rumah masing masing subjek yang tujuan agar subjek merasa nyaman, aman dan mempermudah peneliti dalam melakukan observasi. Sebelum itu, peneliti mencari data terlebih dahulu mengenai subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu remaja berusia 20 tahun yang belum menikah dan dewasa yang berumur 35 tahun yang sudah menikah. Sehingga peneliti melakukan identifikasi untuk dilakukan tindak lanjut penelitian.

Informasi awal tentang subjek didapat dari tetangga peneliti, yang kemudian peneliti mendatangi rumah tinggal subjek untuk melakukan pengecekan kesesuaian kriteria data subjek penelitian. Setelah adanya kesesuaian kriteria, peneliti kemudian meminta ketersediaan kepada subjek guna dapat dilakukan wawancara serta penetapan jadwal melaksanakan wawancara (Nurhuda & Setyaningtyas, 2022). Hal ini dilakukan peneliti dengan subjek untuk menjalin pendekatan yang baik guna mempermudah proses penelitian. Selain itu, agar komunikasi peneliti berjalan baik sebelum dilakukan wawancara dengan menjalin komunikasi melalui media sosial Whatsapp sebagai proses untuk pendekatan personal. Dan dengan pendekatan tersebut secara tidak langsung dapat membantu seseorang dalam mengendalikan diri sehingga terkontrol semua perilakunya (Hafezi, 2021).

3.2 Biografi Subjek

3.2.1 Subjek 1

Subjek 1 bernama FRP, subjek pada saat wawancara berusia 20 tahun dan sekarang berstatus *single* (belum menikah). Subjek mengalami infertilitas sesusianya setelah melakukan pemeriksaan oleh dokter karena siklus menstruasinya yang tidak normal. Hal ini yang bisa membuat FRP merasa kurang menerima terhadap dirinya sendiri dan merasa minder ketika ada laki-laki yang mendekatinya. Subjek 1 dalam kesehariannya adalah seorang mahasiswa semester akhir di salah satu universitas di Kalimantan, selain kuliah dia juga bekerja sebagai anak magang di suatu bank di daerahnya. Ketika sedang *free* tidak ada kegiatan dia juga sering menonton film, membersihkan rumah, serta menanam bunga.

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|--|
| 1 | P | Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengetahui bahwa anda terdiagnosa infertile? |
| | S | Saya awalnya shock Kak, karena kayak nggak nyangka masih umur segini tapi sudah di diagnosa infertilitas, nyesel kadang iya, kasian sama diri sendiri, keluarga juga karena saya nggak bisa menghasilkan anak. |
| 2 | P | Tolong ceritakan apa yang anda lakukan saat mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Ya cuma merenung, melamun, kadang ya ibu sama bapak nemenin support saya untuk menghadapi kenyataan seperti ini. |

| | | |
|---|---|---|
| 3 | P | Apa yang anda pikirkan saat mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Mikirnya kenapa kok saya begini, kenapa bisa, terus juga mikirin saya kedepanny gimana. |

Saat pertama kali FRP Mengetahui keadaannya yaitu mengalami infertilitas, FRP kaget dan tidak menyangka ternyata dia diagnosis kelainan seperti itu. Merasa menyesal, kesal, dan menyalahkan diri sendiri itu lah yang dialami FRP pada saat awal mengetahuinya. Pada saat awal mengetahui FRP masih berusia 21 Tahun, FRP jadi sering melamun semenjak kejadian itu, tetapi Alhamdulillah orang tua (Ibu dan Bapak) FRP selalu mendukung dan mensupport FRP dalam menghadapi kenyataan bahwa FRP mengalami infertilitas.

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|--|
| 4 | P | Bagaimana perasaan anda dalam menerima kenyataan itu? |
| | S | Masih belum menerima dengan lapang dada, kadang ketika teringat suka kepikiran apa ada yang salah dari yang dulu-dulu kok sampe bisa infertilitas ini. |
| 5 | P | Kesulitan apa yang dihadapi saat anda mengalami kondisi tersebut? |
| | S | Canggung untuk ngobrol sama keluarga, kerabat, dan teman-teman saya soalnya didioagnosa tidak bisa menghasilkan anak dan sulit untuk ngobrol sama mereka-mereka. Bahkan saya bingung karena harus menjelaskan terus setiap ada laki-laki yang berniat serius dengan saya, tapi beberapa kali ini mereka membuat saya semakin takut karena setelah saya jelaskan keadaan saya mereka mundur perlahan dan memilih pergi. Ini sudah yang ke 3 saya terus terang ke laki-laki, semakin sering saya menjelaskan semakin banyak orang yang tau, belum lagi masih ada kemungkinan orang-orang yang sudah tau menyebarkan ini ke banyak orang. |
| 6 | P | Dukungan apa yang anda dapatkan ketika anda mengalami kondisi-kondisi tersebut? |
| | S | Dari ibu sama bapak selalu mendampingi, selalu menasihati, kadang juga teman-teman dekat menguatkan. |
| 7 | P | Ceritakan apa yang anda lakukan saat anda mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Ya Cuma bisa diem saja sih kak, gak tau mau ngapain masih bingung. |

Kodisi infertilitas yang dialami oleh FRP masih belum diterima dengan lapang dada oleh FRP, ketika teringat dengan keadaan itu membuatnya kembali sedih yang terus menerus hingga merasa canggung ketika mengobrol dengan teman ataupun keluarganya. Bahkan, sudah ada 3 kali laki-laki yang mendekatinya ketika FRP terus terang terkait keadaannya mereka secara perlahan mundur dan memilih pergi. Hal lain yang menjadikannya kepikiran adalah ketika ada beberapa orang yang tau akan ada kemungkinan akan menyebar ke banyak orang terkait keadaan FRP ini. Kondisi semacam itu membuat stimulus dalam dirinya yang menyebabkan banyak pikiran.. Namun, masih ada pihak keluarga yang masih mensupport seperti orang tua dan dan teman teman dekat FRP. Hal itupun menjadikan FRP untuk tetap melanjutkan kehidupannya seperti biasanya (normal), dan FRP lebih memilih untuk diam.

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|--|
| 8 | P | Bagaimana perasaan kakak saat benar-benar menyadari bahwa kakak mengalami infertilitas? |
| | S | Stres sih pasti Kak, kepikiran banget soalnya. Rasa kasian sama ibu dan bapak yang kerja bontang banting tapi saya nggak bisa menghasilkan anak (sembari mengusap air mata). |
| 9 | P | Apa yang kakak lakukan saat anda mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Lebih banyak didampingi sama Ibu dan bapak, keluarga, kadang ya keluar sama teman-teman kemana begitu untuk ngilangin rasa stres itu. Selain itu kan |

| | | |
|--|--|---|
| | | saya juga magang dan kebetulan magang di bank jadinya saya lampiaskan kesitu. |
|--|--|---|

FRP mengalami keadaan yang membuat banyak pikiran sehingga membuat stres. Hal itu sering dialami oleh FRP sejak pertama kali mengetahui apa yang di deritanya. Orang tua FRP selalu memberikan dampingan dan mensupport FRP agar bisa selesai dengan keadaan yang menyimpannya. Keluarga dan kerabatnya juga memberikan hal yang sama untuk menguatkan FRP agar bisa menerima keadaan yang terjadi. Tentunya, support dari keluarga dan kerabat perlahan bisa membuat FRP menjalani kesehariannya.

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|---|
| 10 | P | Tolong ceritakan bagaimana kondisi ini membuat kakak perlu melakukan sesuatu yang lebih? |
| | S | Mau usaha lebih kadang dipatahkan oleh keadaan sendiri Kak, Cuma ya pasrah saja, dan kadang minum ramuan tradisional untuk menyuburkan rahim katanya orang tua kadang juga menyalahkan diri sendiri, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, sering meratapi keadaan, sering juga kadang nangis sampek ga keluar rumah dan gamau kemana-mana. |
| 11 | P | Bagaimana perasaan anda saat menghadapi kondisi seperti itu? |
| | S | Cuma pasrah saja kak, gatau juga apa yang mau dilakukan agar bisa punya anak kayak orang lain seperti teman sebaya yang sudah nikah nggak lama punya anak sedangkan saya belum menikah tapi sudah di diagnosis infertile. |
| 12 | P | Apa yang anda lakukan saat anda mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Melakukan rutinitas seperti biasa kak, melakukan apapun yang disuruh ibu sama bapak, ya kayak menuruti semua keinginan ibu sama bapak begitu Kak. Tetap juga menjalani kewajiban sebagai mahasiswi yang kebetulan masih magang. |
| 13 | P | Bisa diceritakan kak kendala-kendala yang kakak hadapi? |
| | S | Banyak sih kak, salah satunya ya sungkan untuk ngobrol sama keluarga dan kerabat dengan keadaan yang seperti ini begitu. |
| 14 | P | Apa yang anda pikirkan saat mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Mikir kayanya gak bakal ada laki-laki yang mau sama perempuan kaya aku gini kak jadi sempet kepikiran gak mau nikah aja. |
| 15 | P | Hal apa yang membuat emosi anda meningkat dari kondisi tersebut? |
| | S | Pas awal aku tau keadaan aku, waktu itu aku punya pacar kak, aku coba buat terus terang ke dia, ternyata dia malah ninggalin aku. |

Kondisi-kondisi tertentu FRP sering menyalahkan dirinya sendiri, meratapi keadaan, dan bahkan menangis apa yang terjadi padanya. Bahkan ia pun sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain yang bisa mempunyai anak di waktu yang tepat. Hal itu pun membuatnya merasa marah dan menangis. Belum lagi disaat ia perlu support ia malah ditinggalkan oleh pasangannya saat itu. Hal yang dilakukan untuk menghilangkan rasa marahnya ia pun menyibukkan diri di kampus dan di tempat magang. Lahan ia pun bisa pasrah dengan keadaan yang menyimpannya dan tidak canggung lagi untuk berkomunikasi dengan orang sekitarnya.

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|---|
| 16 | P | Bagaimana respon lingkungan terhadap kondisi kakak saat ini? |
| | S | Namanya juga lingkungan ada yang dukung ada yang nggak kak, bahkan sebagian keluarga juga ada yang seakan nolak saya karena dianggap berbeda. |
| 17 | P | Boleh diceritakan kak apakah kakak pernah mendapatkan hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan? |
| | S | Kendalanya ya saya malu kak kalo ngomongin masalah anak, sedangkan saya didiagnosa ga bisa punya anak. |

| | | |
|----|---|--|
| 18 | P | Apa saja hambatan yang kakak rasakan saat bersosialisasi dengan lingkungan? |
| | S | Malu kak, merasa beda dari yang lain. |
| 19 | P | Bagaimana perasaan kakak menghadapi situasi lingkungan seperti itu? |
| | S | Campur aduk kak, tapi lagi-lagi salah satu keluarga ada yang dukung terus dan dikasih ramuan-ramuan begitu. |
| 20 | P | Apa yang kakak pikirkan dan lakukan saat berada disituasi seperti itu? |
| | S | Saya mikirnya saya harus bersyukur masih ada yang peduli sama sya tapi disisi lain yaudahlah mau gimana lagi Namanya juga orang banyak dan saya juga gak bisa berbuat apa-apa ke mereka. |

Di lingkungannya FRP ada yang menerima dan ada yang tidak menerima akan keadaannya. Ia pun terkadang terhambat untuk bersosialisasi karena merasa malu. Kejadian seperti itu membuat dirinya enggan untuk melakukan sosialisasi. FRP tidak bersosialisasi seperti biasanya jika sudah membicarakan terkait momongan. Ia sendiri merasa malu dan menghindari terhadap hal-hal tentang anak. Kejadian seperti ini sering ia alami ketika bertemu dengan orang-orang sekitarnya yang telah mengetahui keadaan dirinya. Pertanyaan semacam itu membuatnya tidak enak dan malu untuk menjawabnya.

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|---|
| 21 | P | Boleh diceritakan kak apa saja usaha yang telah kakak lakukan agar dapat tetap bersemangat menjalani hari-hari kakak? |
| | S | Yang pasti mengembalikan semua sama Allah sih Kak, soalnya mikir kadang memang ini yang harus dijalani dan diterima. Pokoknya kalo sudah ngerasa nggak enak ya kembalinya sama Allah Kak. |
| 22 | P | Apakah kakak merasakan suatu perubahan yang berarti ketika bersemangat menjalani hari-hari kakak? |
| | S | Ada kak, lebih nerima terhadap keadaan yang sesungguhnya. Mencoba berdamai dengan kenyataan. |
| 23 | P | Hal apa yang membuat kakak bertahan? |
| | S | Yang pasti karena orang tua, keluarga dan orang-orang dekat yang sudah support aku, dari sana aku punya keyakinan kalo aku bisa bangkit, masih banyak kok yang peduli sama aku kak. |
| 24 | P | Perubahan apa saja yang kakak rasakan ketika mulai bersemangat menjalani hari-hari anda? |
| | S | Sering melakukan kegiatan yang bisa menghilangkan pikiran-pikiran negatif Kak, seperti kumpul sama teman-teman mahasiswa dan juga teman-teman di tempat magang untuk ngurangi pikiran negatif. |
| 25 | P | Bagaimana perasaan kakak ketika bersemangat menjalani hari-hari? |
| | S | Ya kembali lagi ke Allah Kak, soalnya hidup saya kan yang ngatur Allah jadi ya saya sudah pasrah walaupun banyak orang yang mencibir (diomongin) tapi ya pasrah saja. Takdir Allah pasti lebih baik. Setelahnya saya baru bisa merasa lebih tenang. |

Puncak dari keadaan itu, FRP memasrahkan semuanya padaNya. Takdir yang ia jalani hari ini sebagai yang terbaik dari Allah. Ia pun bisa mengurangi pikiran negatif tentang dirinya melalui bentuk kepasrahannya pada Allah SWT dan mensyukuri orang-orang disekelilingnya masih banyak yang memberikan dukungan untuknya. Bentuk inilah yang menjadikan FRP lebih menerima kenyataan dan keadaannya. Jika ia sudah ada pikiran negatif maka yang ia lakukan hanya memasrahkan semuanya padaNya. Mengingat ia hanya manusia yang diciptakan oleh Allah sebagaimana Allah memberikan takdir kepadanya yang harus dijalani dan diterima.

3.2.2 Biografi Subjek 2

Subjek 2 bernama ZI, subjek pada saat wawancara berusia 40 tahun dan sekarang berstatus istri dari RK. Subjek mengalami infertilitas sesusianya dengan usia pernikahan sudah hampir masuk 13 tahun. Suaminya bekerja sebagai TNI yang notabane kesibukannya dari pagi sampai sore hari yang kadang pulang juga kemalaman. ZI sudah melakukan terapi untuk bisa menghasilkan buah hati di usia mudanya. Namun dari usahanya belum membuahkan hasil dan membuat dirinya hanya pasrah dengan keadaan. Hal ini yang bisa membuat ZI merasa kurang menerima terhadap keberadaan dirinya sendiri. Subjek dalam kesehariannya mengurus rumah tangga seperti memasak, menyapu, membersihkan rumah dll. Bahkan untuk mengisi kekosongannya ZI sering menonton sinetron. Sedangkan dalam pergaulan seusianya dan ibu-ibu tetangganya. Dalam lingkungannya, subjek melakukan berbagai kegiatan yaitu berkumpul di dengan warga dll. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek dilakukan di rumahnya dan kadang di rumah tetangganya untuk menghilangkan kejenuhan di rumahnya.

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|---|
| 1 | P | Bagaimana perasaan Ibu saat pertama kali mengetahui bahwa Ibu terdiagnosa infertile? |
| | S | Awal-awal kayak nggak percaya begitu mbak, soalnya kondisi saya itu baik-baik saja nggak sakit apapun, setelah dibilang begitu akhirnya shock dan dibawa kepikiran. |
| 2 | P | Tolong ceritakan apa yang Ibu lakukan saat mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Ya ngobrol sama suami mbak, langkah kedepannya seperti apa, akhirnya suami ya Cuma nenangin saja dan akan menjalani hidup tetap bersama saya. |
| 3 | P | Apa yang Ibu pikirkan saat mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Yang saya pikirin suami mba, sama keluarga suami saya karena apa sih yang dicari dalam rumah angga kalo bukan anak. |

Pertama kali ZI mengetahui bahwa dirinya infertile memiliki perasaan yang kaget. Mengingat dirinya terlihat tidak ada masalah apapun dan terlihat baik-baik saja. Hal itu pun membuatnya kepikiran bagaimana perasaan suami dan keluarga suaminya bahwa ia tidak bisa melanjutkan garis keturunan, ia pun mencoba berdialog dengan suaminya untuk langkah yang akan diambil kedepannya. Sang suami tetap mendampingi dan mensupport untuk selalu tegar dan tabah menghadapi apa yang dialami istrinya. Bahkan tidak jarang suaminya selalu menenangkan untuk kebaikan istrinya kedepan

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|---|
| 4 | P | Bagaimana perasaan Ibu dalam menerima kenyataan itu? |
| | S | Nggak terima mbak, soalnya keturunan kan yang akan meneruskan kita kedepannya. |
| 5 | P | Kesulitan apa yang dihadapi saat Ibu mengalami kondisi tersebut? |
| | S | Kurang percaya diri sih mbak, karena kan sudah dibawa kepikiran dan sangat benar-benar kepikiran kok bisa seperti ini hidup saya begitu. |
| 6 | P | Dukungan apa yang Ibu dapatkan ketika Ibu mengalami kondisi-kondisi tersebut? |
| | S | Dukungan moral dari suami dan keluarganya suami, keluarga saya juga mbak yang walaupun awalnya nggak terima tapi pada akhirnya bisa menerima kenyataan. |
| 7 | P | Ceritakan apa yang Ibu lakukan saat Ibu mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Lebih banyak waktu untuk mengkonsumsi sesuatu yang menyuburkan kehamilan sih mbak, jamu dan lain-lain itu, bahkan sampek datang ke dukun (tabib). |

Kenyataan itu membuat ZI tidak menerima dengan keadaan yang seperti itu yang membuatnya sulit mempercayai akan infertile yang dialami. ZI berpikir panjang bahwasanya anaklah yang nantinya menjadi penerus bagi dirinya bersama suaminya. Namun, kenyataan yang ia alami sulit untuk menerimanya. Kenyataan itu membuat ZI kurang percaya diri karena terlalu sudah masuk dalam pemikirannya. Disamping itu, suami dan keluarganya yang pada awalnya tidak menyangka dengan kondisi ZI lambat laun mendukung untuk tetap menjalani kehidupan seperti biasanya. Bahkan bentuk support yang diberikan bukan hanya moral tapi memberikan pengobatan tradisional orang dulu yang masih dipercaya untuk bisa memiliki anak.

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|--|
| 8 | P | Bagaimana perasaan kakak saat benar-benar menyadari bahwa kakak mengalami infertilitas? |
| | S | Namanya juga manusia mbak yang punya pikiran ya pasti stres menghadapi kenyataan ini. |
| 9 | P | Apa yang kakak lakukan saat Ibu mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Mengurangi kumpul sama orang-orang yang ga support kehidupan saya sih mbak, karena kan namanya tetangga ya pasti banyak yang ngomongin hehehe, soalnya dengerin mereka ngobrol kita itu kayak sakit hati banget jadinya ngurangi ketemu orang-orang itu. |

Keadaan yang dialami ZI sampai terbawa stres, kepikiran dan lainnya. Hal itu membuat ZI harus menerima kenyataan ini. Bahkan ia pun sering berkumpul dengan orang-orang yang support agar bisa menghilangkan rasa stres yang ia alami. Selain itu, ada juga orang-orang yang tidak mensupport dan ZI menghindari obrolan dengan mereka-mereka. Hal demikian ia lakukan agar bisa menjalani kehidupan seperti biasanya. Hal tersebut juga diperkuat dengan perkataan bahwa bahagia adalah apa yang dirasa bukan yang dikatakan oleh orang lain (Tandipayuk & Akhrani, 2021).

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|---|
| 10 | P | Tolong ceritakan bagaimana kondisi ini membuat kakak perlu melakukan sesuatu yang lebih? |
| | S | Iya sih mbak, buat nutupi rasa kecewa sama diri sendiri biasanya saya lebih banyak waktu untuk menyenangkan suami begitupun sebaliknya. |
| 11 | P | Bagaimana perasaan Ibu saat menghadapi kondisi seperti itu? |
| | S | Iya kayak banyak pergi liburan sama suami, kadang ya ngumpul diluar bersama suami begitu. Pokoknya waktu saya selain ngurus rumah tangga ya ngurusin suami untuk tetap bahagia walaupun sebaliknya. |
| 12 | P | Apa yang Ibu lakukan saat Ibu mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Berusaha nerima saja mbak, walaupun ya stres hehehe dan marah-marah ga jelas sama keadaan yang sebenarnya baik-baik saja. |
| 13 | P | Bisa diceritakan kak kendala-kendala yang kakak hadapi? |
| | S | Belajar untuk menerima kenyataan mbak, sesulit apapun ya harus dihadapi dan alhamdulillah suami tetap ada di samping saya dan menemani saya. |
| 14 | P | Apa yang Ibu pikirkan saat mengalami perasaan tersebut? |
| | S | Kendala sih pasti ada mbak, kadang tengkar sama suami kadang juga jarang kumpul sama keluarga. |
| 15 | P | Hal apa yang membuat emosi Ibu meningkat dari kondisi tersebut? |
| | S | Saya takut suami saya menundukan saya mbak, Saya kan udah lama ya mbak berumah tangga, saya jengkel banget rasanya kalo selalu ditanya kapan punya anak, atau kapan nambah momongan. |

ZI sering melakukan sesuatu yang bisa menyenangkan suaminya. Hal itu ia lakukan karena ia menyadari bahwa hanya itu yang mampu ia berikan untuk suaminya. Selain itu ia juga mengurus rumah tangganya

agar tetap bisa berjalan dengan biasanya tanpa ada beban apapun. Perasaan yang ia alami berusaha untuk menerima kenyataan untuk menjalani hidup kedepannya yang terkadang ia pun sering marah-marah tanpa ada sebab. Kondisi itu membuat suaminya sangat peduli terhadapnya untuk mendampingi dan menyadarkan bahwa kenyataan seperti ini harus ia terima dengan lapang dada.

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|--|
| 16 | P | Bagaimana respon lingkungan terhadap kondisi kakak saat ini? |
| | S | Ya banyak diomongin sana sini sama orang Mbak, tetangga ya gitu hehehe |
| 17 | P | Boleh diceritakan kak apakah kakak pernah mendapatkan hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan? |
| | S | Ada sih mbak, ngerasa malu begitu nggak bisa seperti mereka yang bisa punya anak dengan gampang. Malu sama diri sendiri apalagi sama orang-orang yang ada sekitar. |
| 18 | P | Apa saja hambatan yang kakak rasakan saat bersosialisasi dengan lingkungan? |
| | S | Ya Cuma nggak bisa ngobrol apa-apa kalo sudah kumpul, gak merasa leluasa lai lah mba, tapi alhamdulillah ada sebagian yang masih support dengan saya. |
| 19 | P | Bagaimana perasaan kakak menghadapi situasi lingkungan seperti itu? |
| | S | Mencoba untuk tenang dan belajar menerima kenyataan walaupun ya masih malu. |
| 20 | P | Apa yang kakak pikirkan dan lakukan saat berada disituasi seperti itu? |
| | S | Mendengarkan kata suami mba, mencerna lagi apa yang sudah suami saya katakana tidak perlu mikirin apa kata orang, toh suami dan keluarga tetap menerima saya. |

Infertile yang ZI menjadi omongan tetangganya. Bahkan omongan itu kerap kali ia dengar di saat kumpul-kumpul. Kejadian itu membuatnya merasa malu untuk menjalani kehidupannya. Sebagian itu masih ada yang support dan menguatkan untuk selalu tegar. Bahkan tak jarang dari mereka pun memberikan ketenangan dan mengajarkan untuk bisa menerima kenyataan.

| Baris | Pelaku | Pernyataan |
|-------|--------|---|
| 21 | P | Boleh diceritakan kak apa saja usaha yang telah kakak lakukan agar dapat tetap bersemangat menjalani hari-hari kakak? |
| | S | Lebih banyak mendekat sama Allah, curhatnya sama Allah, sama suami, pokoknya kalo sudah mentok ya curhat sama Allah ambil sajadah. |
| 22 | P | Apakah kakak merasakan suatu perubahan yang berarti ketika bersemangat menjalani hari-hari kakak? |
| | S | Perubahannya lebih ke arah menerima kenyataan hidup yang harus dijalani kedepannya. |
| 23 | P | Hal apa yang membuat kakak bertahan? |
| | S | Suami, keluarga dan anak asuh saya sekarang mbak. |
| 24 | P | Perubahan apa saja yang kakak rasakan ketika mulai bersemangat menjalani hari-hari Ibu? |
| | S | Lebih terbuka lagi sama orang-orang untuk ngobrol dan walaupun ada obrolan yang negatif tentang saya cuma gelus dan diketawain karena saya sudah pasrah sama Allah. |
| 25 | P | Bagaimana perasaan kakak ketika bersemangat menjalani hari-hari? |
| | S | Pokoknya apapun masalahnya Allah solusinya, sebaik-baiknya cobaan itu sudah dari takdir Allah dan saya hanya berusaha menerima takdir itu mbak (sembari senyum). |

Dampak positif dari infertile yang dialami memberikan perubahan hidup yang selalu mendekatkan diri pada Allah SWT. Ia pun menyadari bahwa setiap sesuatu yang terjadi pasti atas kehendakNya. Bahkan,

ia juga sudah bisa membuka komunikasi dengan orang-orang yang pada awalnya malu. Mendekat kepada Allah menjadikan ia begitu bisa berlapang dada menerima kenyataan dan menghilangkan stigma negatif tentang kejadian pada dirinya (Nurhuda, 2022b). Hal itu memberikan dampak kehidupan dalam rumah tangganya lebih berwarna dan mewarnai kehidupan yang lebih baik.

Seusia pernikahan yang sudah mau masuk 13 tahun tentunya banyak omongan dari orang-orang sekitar yang menanyakan kehadiran buah hatinya. Bahkan omongan itu sering didengar waktu ada kumpul dengan keluarga, kerabat, dan tetangga terdekat. Omongan itu yang terkadang membuat ZI jenuh dan tidak merasa dirinya berharga karena belum mempunyai keturunan. Dan pada akhirnya ZI memilih untuk mengadopsi anak dari panti asuhan untuk diasuh dan dibesarkan bersama suaminya.

3.3 Data Pendukung

3.3.1 Orang Tua Subjek 1

Orangtua FRP adalah orang terdekat dengan FRP yang selalu ada dan selalu menguatkan FRP dengan apa yang terjadi dengannya.

“Saya kasihan sama anak saya, dia selalu kepikiran sama masa depannya, takut tidak ada laki-laki yang mau menerimanya, takut digunjing sama orang lain dan banyak pokoknya mbak yang dipikirin” ujar ibu FRP. Ibu FRP sebagai orang tua merasa harap harap cemas dengan putrinya yang belum menerima sepenuhnya dengan keadaannya. Ibunya sendiri tidak mempermasalahkannya dengan apa yang diderita oleh FRP. Ibu FRP merasa FRP selama merasa cemas berlebihan dengan masa depannya, masih sering menangis ketika mengingat tentang hal tersebut. Ibu FRP selalu mensupport FRP kapanpun dan selalu menyediakan Pundak dan pelukan untuk selalu menenangkan FRP.

“Apa yang terjadi sama FRP saat ini sudah takdir Allah mbak, kita sebagai manusia bisa apa. Saya mewajari kalo anak saya selalu menangis ketika terus terusan mengingat hal tersebut tapi saya hanya mencoba ikhtiar mencoba beberapa pengobatan yang mungkin bisa menyembuhkan hal itu. Semoga ikhtiar kami ini dikabulkan oleh Allah mbak” tambah Bapak FRP. Bapak FRP terus mengupayakan segala ikhtiar mulai dari ritual do'a do'a sampai pengobatan agar anaknya bisa memiliki harapan Kembali agar dapat memiliki keturunan di masa depannya. Tidak hanya itu Bapak FRP juga berserah diri kepada Allah bagaimanapun nanti ikhtiarnya itu merupakan hasil terbaik yang Allah berikan dan berharap anaknya bisa lebih tabah dan semoga mendapatkan jodoh yang menerima dia apa adanya (Nurhuda, 2022a).

3.3.2 Suami Subjek 2

ZI sudah menikah sejak 13 tahun yang lalu, awal mula menikah baik ZI maupun suami ZI belum mengetahui kalau ZI terdiagnosa infertilitas. Suami ZI adalah seorang PNS yang sudah berumur 48 tahun. *“Saya menikahi ZI dulu dengan setulus hati, saya menikahi ZI sudah dalam keadaan janda, jadi sudah pernah menikah sebelumnya tapi suaminya yang pertama dulu meninggal, dari suami yang pertama juga istri saya belum dikasih amanah untuk memiliki keturunan”*. RK ini adalah suami kedua dari ZI dari suami yang sebelumnya sudah meninggal.

ZI dan RK sudah menikah sejak 2010 silam, RK disini menikah dengan ZI atas dasar rasa cinta yang begitu dalam sehingga dengan adanya keadaan ZI yang belum memiliki keturunan bukan jadi masalah besar untuk RK. *“yaa kalau punya anak pasti kami menginginkan mbak ya, tapi kalau takdir sudah begini saya nggak bisa ngatur, pas saya mengetahui dari dukun (tabib) kalo ada masalah pada Rahim istri saya, saya selalu menenangkan istri saya, saya kasih tau kalau semua itu takdir tuhan sampai akhirnya kami memutuskan untuk adopsi anak yang saya besarkan sejak dia umur 2 tahu sampai sekarang sudah 13 tahun”*. Walaupun ZI dan suaminya tidak bisa memiliki keturunan dari Rahim ZI itu akhirnya mereka memilih untuk mengadopsi anak dari panti asuhan pada tahun 2012 dan sekarang anak angkat mereka sudah berusia 9 tahun. Menurut RK tidak ada masalah ketika tidak memiliki keturunan, kita bisa mengambil jalan lain yaitu mengadopsi anak yang dianggap seperti anak sendiri.

3.4 Tahapan Penerimaan Diri Infertilitas

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua subjek diperoleh tahapan-tahapan penerimaan diri pada wanita infertilitas.

1. Tahapan pertama yaitu pengingkaran, pada kedua subyek (Subyek 1 dan 2) saat mereka mengetahui bahwa mereka mengalami infertilitas (tidak bisa menghasilkan keturunan), awalnya mereka mengalami kebingungan karena belum mengetahui apa penyebabnya. Setelah mendapat banyak informasi mengenai infertilitas, mereka merasa cemas, menyangkal dan tidak mempercayai hasil tes. Mereka merasa kondisi kesehatannya baik-baik saja dan tidak seperti info atau buku yang mereka pelajari tentang infertilitas. Tetapi pengingkaran ini bersifat sementara dan segera berubah menjadi fase lain dalam menghadapi kenyataan, dan fase itu adalah kemarahan.
2. Tahapan kedua, Perilaku kemarahan wanita infertilitas ini dihubungkan dengan marah dan rasa bersalah. Kemarahan ini hanya ditunjukkan oleh subyek 1, dimana subyek 1 marah dengan banyaknya penurunan yang terjadi pada kondisi tubuhnya. Rasa lelah berlebihan, mutah serta kepala pusing menjadi hambatan bagi dirinya untuk bisa beraktivitas seperti biasanya. Subyek 1 merasa kesal dengan kondisi tubuhnya yang seperti ini karena tidak menyangka akan adanya infertilitas. Sebelum terdiagnosis infertilitas subyek 1 adalah seorang yang percaya diri dan bertanggungjawab dengan keluarganya. Rasa kesal ini dilampiaskan dengan menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang tua, serta menunjukan kemarahannya kepada Tuhan. Perilaku kemarahan yang ditunjukkan subyek 1 membawanya dalam kondisi stress. Sama halnya dengan subyek 1, subyek 2 menunjukkan kemarahannya dalam tindakan yang menyakiti diri sendiri yang pada akhirnya menangisi apa yang telah terjadi padanya. Menyalahkan keadaan dengan kondisi yang seperti ini. Hal itu membuatnya lebih agresif kepada suami dan keluarga dekatnya. Untungnya pihak suami mampu meredam itu dengan pelan-pelan.
3. Tahap kemarahan kemudian menjadi tahapan depresi. Pada subyek 1 dan 2 mereka menangis, mengurung diri, menyalahkan diri sendiri dan orang-orang disekitar hingga menutup dirinya dengan orang lain untuk beberapa waktu sampai akhirnya mereka menyadari bahwa ini adalah kenyataan yang harus mereka hadapi. Kondisi ini justru membuat subyek menjadi stress dan akhirnya berdampak buruk pada kondisi kesehatannya. Tahap depresi ini memang tidak berlangsung terus menerus, seiring berjalannya waktu dan dukungan yang kembali diterima oleh subyek kemudian mampu kembali pada tahap penerimaan dan segera menyadari kenyataan. Mereka kembali menjalani hidupnya dengan sikap optimis dan berpikir positif.
4. Tahap depresi ini kemudian menjadi tahap sikap tawar menawar, tahapan ini terjadi pada subyek 2, dimana subyek 2 semakin meningkatkan religiusitasnya. Subyek berserah pada Tuhan dan percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan umatnya. Dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan, subyek mendapat ketenangan dan optimis bahwa keadaan akan segera membaik. Infertilitas yang dialami subyek 2 hanya bisa pasrah dan mendekatkan diri pada Tuhan. Ia pun beranggapan “setiap cobaan pasti ada hikmahnya”. Berbeda dengan subyek 2, subyek 1 lebih banyak keluar rumah mencari ketenangan diluar sana bersama suami dan teman-temannya. Disisi lain kadang ia juga memasrahkan dirinya pada Tuhan yang telah menciptakan dirinya. Dengan begitu, ia pun lambat laun terbiasa dengan keadaannya.
5. Tahapan penerimaan diri. Penerimaan diri dipengaruhi oleh tidak hadirnya tekanan emosi yang berat. Kedua subyek tidak memiliki tekanan emosi yang berat. Sedangkan faktor Konsep diri yang stabil, kedua subyek memiliki konsep diri yang baik. Tidak hadirnya hambatan-hambatan di lingkungan dapat membuat seseorang mencapai tujuannya dan mendukung terbentuknya penerimaan diri. Bagi kedua subyek yang masih memiliki kewajiban dalam bidang mengendalikan diri dan emosinya. Hal ini dikarenakan kemampuan dirinya yang terbatas membuat subyek harus membatasi aktivitas mereka dengan lingkungan-lingkungan yang tidak mendukung keadaannya mereka. Dari hal itu, mereka pun banyak menghabiskan waktunya dengan orang-orang yang mampu mendukung dirinya untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan keadaannya. Lingkungan itulah yang mampu mengubah pola pikir subyek untuk membawa dirinya menerima kenyataannya (Brown & Saeed, 2018).

3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerimaan Diri

3.5.1 Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang ditonjolkan pada subjek 1 dan 2 menunjukkan adanya penerimaan diri melalui pemahaman diri, sikap sosial yang positif, lingkungan, dan perspektif diri yang luas (Kamila & Juandi, 2019). Hal itu ditunjukkan melalui adanya support system yang mampu mempengaruhi pemahaman terhadap dirinya. Dari sikap itu subjek 1 dan 2 mampu memberikan pandangan yang lebih luas melalui

adanya lingkungan dan sosial yang dialami subjek 1 dan 2. Dari faktor-faktor itu subjek 1 dan 2 bisa menerima kenyataan terhadap dirinya. Sehingga bisa tegar dan lapang dada dalam menerima kenyataan itu. Pandangan yang diberikan bisa memberikan kehidupan yang lebih baik melalui adanya lingkungan dan sosial. Suami dari subjek 1 dan 2 begitu mendukung dan menerima kenyataan yang lambat laun segala bentuk pikiran negatif bisa berubah positif. Bentuk lain yang diberikan, subjek 1 dan 2 hanya bisa memasrahkan semuanya kepada Allah yang telah menciptakannya. Hal demikian, sebagai benteng terakhir yang selalu dikuatkan untuk tetap menerima apa yang telah terjadi kepada keduanya.

3.5.2 Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dialami subjek 1 dan 2 tidak jauh berbeda. Subjek 1 dan 2 menganggap dirinya tidak sempurna yang menyebabkan segala bentuk tindakannya bisa mempengaruhi terhadap lainnya (Syahraeni, 2020). Bahkan mereka sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih sempurna bisa memberikan keturunan. Hal demikian itu, sering membawa stimulus pikiran subjek 1 dan 2 yang kurang percaya diri dan malu untuk mengakui kekurangannya. Tidak jarang subjek 1 dan 2 menolak dirinya sendiri yang diciptakan berbeda. Kejadian ini membuat keduanya mengurangi rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kejadian demikian sangat menghambat terhadap penerimaan diri subjek 1 dan 2 yang masih terus-menerus berpikir buruk tentang dirinya. Selain itu, ada sebagian keluarga, dan lingkungan sekitar yang menolak keberadaannya. Hal itu memberikan stigma terhadap subjek 1 dan 2 yang membuat mereka malu untuk bersosialisasi. Bahkan hal ini berdampak terhadap apa yang akan dilakukan untuk proses menyembuhkan dirinya sendiri.'

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Sikap Penerimaan Diri Wanita Infertil melalui beberapa tahapan yakni pengingkaran, kemarahan, depresi, tawar menawar hingga menerima. Hal tersebut tentu merupakan sebuah perjalanan panjang dimana disana dibutuhkan pemahaman, pengorbanan, dan dukungan dari berbagai pihak seperti suami, keluarga besar dan lingkungan masyarakat sehingga muncul harapan baru karena adanya kekuatan serta kerelaan atas ketetapan dan takdir yang sudah diputuskan Allah SWT kepada tiap-tiap insan di muka bumi.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penerbitan artikel ini semoga menjadi amal jariyah dan menjadi tambahan kebaikan yang memberatkan timbangan di hari qiyamat kelak, amiin.

Referensi

- Almaida, A., & Purnomo, S. (2021). Pengaruh Stres Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja pada Satuan Polisi Lalu Lintas Polrestabes Makassar. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi*, 2(1), 19-32. doi:[10.35912/simo.v2i1.363](https://doi.org/10.35912/simo.v2i1.363)
- Azizah, N. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Poli Penyakit dalam RS Tingkat III Baladhika Husada Jember. In *Repository Universitas Jember*.
- Brown, K. E., & Saeed, T. (2015). Radicalization and counter-radicalization at British universities: Muslim encounters and alternatives. *Ethnic and Racial Studies*, 38(11), 1952–1968. <https://doi.org/10.1080/01419870.2014.911343>
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Hafezi, A. (2021). Investigating the relationship between self-control and family factors in girls and boys with mental disabilities. *Psychohealth: Scientific Journal of Psychology and Mental Health*, 1(1), 13–24.
- Hasan, Z., & Nurhuda, A. (2023). *The Role of Sharia Economic Law in Supporting A Healthy Economic System for Indonesian Communities*. 2(2), 103–110. <https://doi.org/10.24042/asas.v15i02.16426>
- Kamila, A., & Juandi, W. (2019). Parenting demokratis terhadap remaja yatim piatu dalam membentuk regulasi diri. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(1), 68–83.

- <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/maddah/article/view/240>
- King, L. A. (2017). *Psikologi umum : sebuah pandangan apresiatif*. Salemba Humanika.
- Lidia Silistiani Nepasiki1, R. A. (2023). Orientasi Masa Depan terkait Pernikahan pada Dewasa Lajang Asal Nusa Tenggara Timur yang Merantau di Jakarta. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 75-85. doi:doi.org/10.35912/kpkm.v1i2.2460
- Mahfiana, L. (2015). PEREMPUAN DAN DISKRIMINASI (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan). *Jurnal Al- 'Adl*, 8(2), 110–122.
- Nurhuda, A. (2022a). Pesan Dakwah Ustadzah Oki Setiana Dewi Dalam Ceramah Youtube. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(01), 25–33. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i01.760>
- Nurhuda, A. (2022b). Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 17–23. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1393>
- Nurhuda, A., & Azizah, A. N. (2022). Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v2i2.155>
- Nurhuda, A., & Setyaningtyas, N. A. (2022). Implementasi Pembelajaran Ilmu Hadist di MAN 1 Boyolali saat Pandemi (The Implementation of Hadith Science Learning in Man 1 Boyolali During the Pandemic). 1(2), 63–76. <https://doi.org/10.35912/jnm.v1i2.663>
- Ordu, S., & Odukwu, B. (2023). Queer: Heterosexual and homosexual in Tatakulu Afrika's Bitter Eden. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 3(4), 285–296. <https://doi.org/10.35912/jshe.v3i4.1358>
- Powell, L. (2015). The Infertile Womb of God: Ableism in Feminist Doctrine of God. *CrossCurrents*, 65(1), 116–138.
- Purnama, M. Z. W. (2016). Dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita gagal ginjal. *Jurnal Psychology & Humanity*, 3(1).
- Putri, A. A., & Nurhuda, A. (2023). Analisis Ontologi Terhadap Peran Umkm Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Daerah Ngemplak Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan manajemen Indonesia*, 2(01), 56–66. <https://doi.org/10.58471/jeami.v2i01.131>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. I. (2023). Moralitas Aborsi karena Kehamilan Remaja: Ditinjau dalam Perspektif Feminisme dan Sains. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 17-23. doi:doi.org/10.35912/kpkm.v1i1.2284
- Rahayu, N. F. (2022). Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1), 20–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v8i1.13043>
- Ridho, F. M. (2023). Kajian Literatur: Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Dissociative Trance Disorder pada Pelajar. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 25-33. doi:<https://doi.org/10.35912/kpkm.v1i1.2039>
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Conseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam IAIN Curup*, 1(1), 3–5. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Syahaeni, A. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v7i1.14463>
- Tandipayuk, G., & Akhrani, L. A. (2021). The existence of single parents who have careers. *Psychohealth: Scientific Journal of Psychology and Mental Health*, 1(1), 37-48. <https://doi.org/10.35912/psychohealth.v1i1.787>
- Utami, V., Hakim, L., & Junaidin. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Memilih Pasangan Hidup pada Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.36761/jp.v2i1.431>
- Wisbawa, W. (2016). Pernikahan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 185–193.

